

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak memasuki umur 13 tahun merupakan remaja yang menjadi peserta didik sekolah menengah dengan membawa tugas perkembangannya. Untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan sangat baik, perlu sekali adanya bimbingan karena mereka masih kurang dalam pemahaman tentang diri atau lingkungannya. Remaja menjadi salah satu generasi penerus bangsa yang sangat diharapkan.

Dalam masa perkembangannya, anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar mereka. Baik itu dalam segi fisik maupun psikis. Adanya perubahan dari lingkungan yang tidak terduga dapat menciptakan ketidaksesuaian dan tidak mampu untuk mengatasi maupun menghindarinya. Emosi yang meluap tidak terkontrol biasanya disebabkan oleh tekanan dan juga kurangnya remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi masa transisi ini.

Pada saat ini, fenomena yang ada di dunia pendidikan cukup mengundang perhatian dari berbagai pihak. Berbagai macam peristiwa terjadi dalam kehidupan peserta didik yang berhubungan dengan perilaku para remaja. Banyak media online seperti detik, tribun dan merdeka telah mengunggah kasus-kasus yang dilakukan remaja. Kasus kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar atau anarkisme telah “terjadi sebanyak 43 kasus pada tahun 2016 di Yogyakarta” (Purnomo,2016) , *bullying* yang terjadi dalam tahun 2018 sebanyak “41 kasus atau 25,5 persen kekerasan pada anak dan *bullying* dari 161 kasus yang menimpa dunia pendidikan” (Retno,2018) pelecehan seksual, narkoba atau zat berbahaya lainnya. Seperti kasus saat ini remaja meminum “air rebusan pembalut yang menimbulkan efek *fly* pada pengguna, ini dikarenakan zat yang terkandung di dalamnya

ialah zat *precursor* yaitu bahan pemula pembuatan narkoba” (Aisyah,2018), serta kurangnya etika antara siswa dan guru. Tidak hanya itu, remaja juga terlibat kasus kriminalitas, baru-baru ini dunia pendidikan Indonesia khususnya di “Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi perampokan mobil pada supir online yang dilakukan oleh siswa SMP dengan usia 15 tahun” (Maria, 2018).

Seperti yang kita ketahui, remaja dalam psikologi perkembangan memasuki masa dengan rasa ingin tahunya tinggi, mencari jati diri, dan mudah terpengaruh. Ini dikarenakan “remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa” (Jose, 2010:21). Masa ini yang menentukan apakah remaja berhasil menemukan jati dirinya dan melewati masa remaja dengan baik, atau bahkan gagal. Remaja yang gagal dalam masa perkembangannya biasanya identik dengan perilaku menyimpang, yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh masalah yang kompleks dan terjadi secara beruntun. Ini yang menyebabkan masalah satu menyebabkan masalah lainnya.

Kondisi remaja saat ini di Indonesia pun sangat memprihatinkan. Tingkat kenakalan remaja setiap tahunnya semakin meningkat. Kenakalan remaja dapat dikatakan dalam kategori perilaku menyimpang. “Kenakalan remaja adalah sebuah permasalahan yang belum bisa tertangani dengan baik pada masa kanak-kanaknya” (Suci, 2017:28). Biasanya masalah disebabkan oleh lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya. Seperti contoh kekerasan seksual, kekerasan fisik kekerasan verbal dan lain-lain. Ini membentuk sebuah trauma masa lalu yang terbawa akibat tidak diselesaikan dengan benar. Efek jangka panjang dari kenakalan remaja ini jika tidak dibenahi adalah tidak ada generasi penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik dan memperhatikan norma-norma agama. Hal ini membuktikan bahwa remaja butuh bimbingan dan perhatian lebih agar tidak mudah terjerat kasus kenakalan remaja. Melihat kasus-kasus yang terjadi pada remaja saat ini, “kecerdasan spiritual dapat menjadi jalan untuk pencegahan tindakan kenakalan remaja,

seperti contoh penelitian menanggulangi kasus seks pra nikah yang telah dilakukan” (Juwita dan Ibnu, 2014:4).

Dalam situasi dan kondisi remaja sekarang perlu ada bimbingan penuh untuk membantu mereka menyelesaikan masa remajanya dan perlu ada konseling guna membantu siswa mengatasi dan mencari solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan Permendikbud pasal 3 no.111 tahun 2014 berisi tentang layanan bimbingan dan konseling (selanjutnya di tulis BK) memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, social dan karir. Namun, membantu siswa menuntaskan masa perkembangan perlu adanya kerjasama dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah.

Dalam karya ilmiah Rudy proses pembelajaran siswa ada 3 kecerdasan yang diperlukan siswa, IQ (*Intelligence Quotient*) tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya penghayatan emosional (*Emotional Quotient*) terhadap mata pelajaran yang ada di sekolah dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) mempunyai fungsi mengendalikan kedua kecerdasan tersebut. Peneliti akan fokus pada kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan yang paling dasar dan menyeluruh pada aspek kehidupan. “Kecerdasan spiritual membuat mereka memiliki rasa moral dan kemampuan untuk membedakan, bahkan kecerdasan spiritual membuat manusia menjadi orang yang lebih kreatif” (Zohar dan Marshall, 2007:5). Jika kecerdasan spiritual siswa sudah sangat baik, siswa akan mampu mengendalikan dirinya.

Orang tua saat ini bahkan para pendidik, mengukur tingkat kesuksesan anak tersebut dinilai dari aspek prestasinya saja. Sehingga mereka lupa akan nilai etika dan moral yang terabaikan. “Tidak berimbangya IQ dan SQ akan membuat seseorang tidak bisa menerima kegagalan ketika mereka mendapatkannya” (Fitri, 2015:101). “Dalam dunia pendidikan pastinya mempunyai tujuan untuk menyiapkan generasi baru yang dapat

menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari” (Sukidi, 2004:30).

Guru BK mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, pentingnya kecerdasan spiritual pada anak menjadi alasan peneliti untuk dapat mengetahui pengaruh peran guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa dan apa saja yang menjadi kendala guru BK melaksanakan perannya untuk mencapai tujuan dari guru BK itu sendiri. Adanya penelitian ini dikarenakan pada realitanya guru BK belum bisa menjamin bahwa siswanya memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yang ditunjukkan dengan masih banyak kasus kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena “guru BK kurang memahami bimbingan konseling komprehensif yang menyangkut dalam aspek kehidupan yaitu perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai” (Caraka, 2017:13).

Peneliti memilih SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dikarenakan sekolah ini mempunyai sistem pembelajaran dengan kurikulum 2013, dan pelayanan BK berdasarkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Banyaknya prestasi yang di raih oleh siswanya seperti Robotik juara I Nasional, tartil Al-quran juara II Provinsi, olimpiade matematika juara II Provinsi, *news reading* juara II Nasional (Dokumen profil SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta), ini membuktikan bahwa peranan guru BK dan pelayanan BK di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berpengaruh pada siswanya. Namun, keberhasilan tersebut lebih identik dengan kecerdasan intelektual saja, peneliti ingin mengetahui peranan guru BK juga dapat membentuk kecerdasan spiritual siswanya. Di sisi lain, SMP Muhammadiyah 3 merupakan sekolah yang berbasis islam, semestinya nilai-nilai islam dapat diintegrasikan ke dalam layanan BK di sekolah.

Peneliti fokus pada guru BK yang mengampu kelas VII dikarenakan siswa-siswinya baru saja masuk pada tahap pendidikan menengah pertama. Siswa pada umur berkisar 13 tahun ini memasuki masa remaja awal dan masih dalam proses menyelesaikan tugas perkembangannya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi guru BK di sekolah lain untuk berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswanya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan perannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan peran di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritik hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan disiplin ilmu bimbingan konseling. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

1.5.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang akan dilakukan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian, dan analisis data.

1.5.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti menuliskan (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, gambaran kecerdasan spiritual siswa kelas VII, proses pembentukan kecerdasan spiritual, serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

1.5.5 BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Keterbatasan penelitian pada proses penelitian berlangsung. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang berkaitan.